

PATERNAL PEDAGOGY: MORALITAS DAN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF LUQMAN AL-HAKIM (STUDI TAHLILI QS. LUQMAN: 12-19)

Widodari Nurul Aini¹, Rudi Edwaldo Jasmit², Akmal Khairi³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Imam Asy-Syafi'i (IMSYA) Indonesia
widodarina@gmail.com¹, stiesialecturer@gmail.com², akmalkhairi@gmail.com³

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published: 30 Aug
2026

Keywords:

Paternal Pedagogy;
Pendidikan Moral;
Tafsir Tahlili; QS
Luqman 12-19;
Pendidikan
Karakter Islami.

*Moral Education,
Surah Luqman 12-
19, Islamic
Character
Education.*



© Author(s) 2026
This work is licensed
under a [Creative
Commons
Attribution 4.0
International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi model pendidikan moral berbasis paternal pedagogy dalam perspektif Luqman Al-Hakim melalui studi tafsir tahlili terhadap QS. Luqman ayat 12-19. Kajian ini dilatarbelakangi oleh fenomena krisis moral generasi kontemporer serta melemahnya peran ayah dalam proses pembentukan karakter anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode tafsir tahlili serta pendekatan corak tafsir tarbawi, yaitu menganalisis ayat secara sistematis sesuai urutan mushaf, kemudian mengidentifikasi dan mengonstruksi nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Sumber primer berupa kitab tafsir otoritatif, sedangkan sumber sekunder mencakup literatur pendidikan karakter dan penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasihat Luqman membentuk struktur pendidikan moral yang integral dan bertahap, dimulai dari penanaman tauhid, internalisasi kesadaran pengawasan Ilahi, pembiasaan ibadah dan tanggung jawab sosial, hingga pembentukan etika interaksi publik. Pola tersebut mencerminkan pendekatan paternal yang dialogis, argumentatif, dan berbasis keteladanan untuk membangun sistem pendidikan yang luas mencakup semua aspek ketuhanan, kemausiaan, dan dalam masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep paternal pedagogy dalam QS. Luqman 12-19 relevan sebagai model konseptual pendidikan karakter Islami yang integratif dalam konteks pendidikan modern.

This study aims to reconstruct a moral education model based on paternal pedagogy from the perspective of Luqman Al-Hakim through a tahlili interpretation of QS. Luqman verses 12-19, motivated by the contemporary moral crisis and the diminishing role of fathers in children's character formation. Employing a qualitative literature study with the Al-Adabi Al-Ijtima' approach, the research systematically analyzes verses using authoritative tafsir books and recent scholarly research to identify core moral values. The findings reveal that Luqman's counsel establishes an integral and gradual educational structure, beginning with the instillation of monotheism, followed by the internalization of divine supervision, the habituation of worship, and concluding with the formation of public interaction ethics. This paternal pattern reflects a dialogical, argumentative, and exemplary approach to building a comprehensive educational system encompassing divinity, humanity, and society. The study concludes that the concept of paternal pedagogy in QS. Luqman 12-19 is highly relevant as a conceptual model for integrative Islamic character education, providing a strategic framework to restore the father's role in the modern educational context.

PENDAHULUAN

Krisis moralitas tidak bisa dilepaskan dari rapuhnya struktur terkecil dalam masyarakat, terutama keluarga. Indonesia saat ini tengah didera isu "*Fatherless Nation*", dimana menempatkan posisi negara kita menempati peringkat ketiga didunia sebagai negara dengan tingkat ketiadaan peran ayah yang paling tinggi. Berdasarkan data Susenas BPS Maret 2024, diperkirakan sebanyak 15,9 juta anak Indonesia tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan mereka. *Fatherless* mempengaruhi tahap perkembangan anak, kekosongan peran ayah juga menimbulkan kepercayaan diri rendah, kebingungan, dan kemampuan pengambilan risiko yang rendah. Dampak tersebut semakin parah apabila anak telah kehilangan sosok ayah sejak usia dini keterlibatan peran ayah bagi perkembangan anak sangat penting. Hal ini berkaitan dengan peran ayah sebagai penyedia dan pemberi fasilitas, pelindung, membantu dalam pengambilan keputusan, membimbing anak untuk bersosialisasi, serta mendampingi ibu dalam pengasuhan.¹

Urgensi dari pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting pelaksanaannya bagi karakter anak, karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yaitu melibatkan aspek pengetahuan (Cognitive), perasaan (Feelling), dan tindakan (Action) sebagai dorongan terhadap perbuatan baik dan mulia. Jika ibu mengajarkan tentang pendewasaan emosi, empati, dan nilai-nilai kasih sayang, maka ayah dapat mengajarkan tentang logika, keberanian, dan kemandirian. Sisi feminim dan maskulin ini dapat menjadikan anak pribadi yang utuh.² Maka pengajaran dari ke duanya sangat diperlukan untuk kerja sama terhadap karakteristik seorang anak.

Akibatnya, penelitian ini menemukan bukti mendasar bahwa sebuah *Rekonstruksi Moralitas* yang tranformatif, bukan hanya identifikatif, yang diperlukan. Tujuan dari rekontruksi ini adalah untuk mengembalikan martabat pendidikan ke khittah-nya yang humanis-religius. Materi penelitian yang dipilih adalah surat Luqman ayat 12-19, didasarkan pada kelengkapan kurikulum karakter yang ditawarkan yang mencakup aspek teologis (tauhid), spritual (syukur), dan etika sosial yang sangat teknis dalam adab berkomunikasi. Mengenai karakter kependidikan yang terdiri dari akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan.³

Kisah Luqman Hakim merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan adanya ajaran keimanan dan akhlak mulia. Dengan pendekatan persuasif, Luqman al-Hakim dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah ﷻ mengabadikannya dalam Al-Quran dengan tujuan sebagai ibrah. Jika ditinjau kembali penelitian lima tahun terakhir, kajian mengenai Surat Luqman memang telah

¹ Akmal khairi.lc.Mh, "Peran Nabi Ibrahim Dalam Keluarga Perspektif Al-Quran (Solusi Terhadap Fenomena Fatherless)," *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences (MJRS)*, 2024, <https://lp2m.stai-imsya.ac.id/wp-content/uploads/2025/01/LAPORAN-PENELITIAN-AKMAL-PRINT.pdf>.

² Fatimatuh Zahrok, Ahmad Nashiruddin, and Umar Farouq, "Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al- Qur ' an (Studi Surah Luqman Ayat 12-19) Menurut Tafsir Ibnu Katsir" 2, no. 2 (2023): 67–80.

³ Samidi Handoko, "Pendidikan Karakter Dalam Al- Qur'an Surah Luqman," 2023.

banyak mewarnai diskursus Tafsir Tarbawi, namun masih menyisakan celah akademik (research gap) yang krusial. Sebagian besar studi terdahulu cenderung melakukan generalisasi terhadap peran orang tua secara kolektif tanpa membedah secara spesifik pengaruh *distingtif* dari figur ayah sebagai pendidik tunggal dalam ayat tersebut.⁴ Misalnya, penelitian Khoirul Muthoffin dan Mafazza Amrillah, Ainun Nadlif lebih menitik beratkan pada perbandingan tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir untuk perbandingan pendidikan yang menelaah penafsiran Al-Sya`rawi. Sementara itu, Siti Aisyah memfokuskan kajiannya hanya pada aspek memaparkan arti tiap-tiap ayat dilihat dari beberapa segi yang membentuk.

Kajian analisis sebelumnya terhadap QS. Luqman ayat 12–19 secara umum membahas aspek pendidikan dalam keluarga, tetapi tidak secara khusus menempatkan peran ayah sebagai seorang pendidik yang mandiri. Dari tinjauan literatur terdahulu dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya lebih bersifat deskriptif dan belum mendalami peran bapak secara konseptual. Hal ini menciptakan celah yang kemudian menjadi dasar untuk hadirnya pendekatan baru dalam pendidikan ayah, yaitu *Paternal Pedagogy*, yang menekankan peran ayah sebagai seorang arsitek moral dan pelatih spiritual dalam keluarga. Dalam perspektif pendidikan Islam, ayah memiliki peran sebagai pendidik bersama, yang bertugas membentuk iman, akhlak, dan kecerdasan intelektual anak melalui metode komunikasi yang dialogis dan penuh perhatian. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa pola komunikasi yang sesuai dalam QS. Luqman ayat 12-19 relevan dengan tantangan di era digital, dimana kehadiran ayah harus aktif dan kritis.

Menggunakan pendekatan tafsir tarbawi dari struktur pendidikan yang terdapat dalam QS. Luqman dapat dilihat secara *hierarkis*, yaitu dimulai dari hikmah dan rasa syukur, selanjutnya memperkuat iman, meningkatkan kesadaran akan pengawasan Allah ﷻ, dan akhirnya menerapkan nilai-nilai sosial melalui ibadah shalat dan mengajak pada kebaikan serta melarang kejahatan. Model ini menegaskan bahwa pendidikan dari ayah berorientasi pada peningkatan integritas internal dan tanggung jawab sosial secara bersamaan.

Rekonstruksi moralitas serta pendidikan seorang anak, pondasi akan peran utama tersebut tidak luput dari adanya figur orang tua terutama seorang ayah, maka urgensi tersebut terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19 dimana nasehat tersebut sangat membantu dalam membentuk karakter anak yang tidak bisa lepas dari moralitas sebuah pondasi dalam berfikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Mensintesis penggunaan istilah *Paternal Pedagogy* dalam literatur akademik dan menemukan bahwa penggunaan terminologi ini memberikan kebaruan yang signifikan dalam diskursus Tafsir Tarbawi di Indonesia. Sementara studi sebelumnya lebih fokus pada pola asuh umum, pendekatan ini secara spesifik membedah arsitektur pendidikan berbasis figur ayah. Temuan ini mengonfirmasi bahwa rekonstruksi peran ayah melalui istilah tersebut mampu mengisi kekosongan

⁴ Pupun Suci Mulia and Euis Kurniati, "Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Wilayah Pedesaan Indonesia" 7, no. 3 (2023): 3663–74, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628>.

akademik mengenai spesifikasi tanggung jawab intelektual dan spiritual maskulin dalam keluarga terutama pendidikan yang berlandaskan tafsiran Al-Quran.

Salah satu isi dalam Al-Quran adalah nasihat Luqman Al-Hakim tercantum dalam QS. Luqman ayat 12-19. Memiliki beberapa makna dan pelajaran penting yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Dalam surat Luqman ayat 12-19, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya yang mencakup banyak aspek kehidupan, seperti moralitas dan akhlak. Surat Luqman ayat 12-19 menawaikan panduan yang sangat kuat dalam mendidik generasi masa depan dengan landasan agama yang kokoh.⁵

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili dengan pendekatan tafsir tarbawi, yaitu pendekatan penafsiran yang berfokus pada pengungkapan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan moralitas, pendidikan karakter, dan pola relasi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Metode ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan dalam QS. Luqman ayat 12–19 serta relevansinya terhadap fenomena fatherless dalam konteks kontemporer. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, kajian pendidikan karakter, moralitas, fatherless, serta sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah, menghimpun, dan mengkaji berbagai sumber tertulis berupa kitab tafsir, buku, jurnal, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pokok penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis konten (content analysis) untuk menghasilkan inferensi yang valid dan sesuai dengan fokus kajian. Proses analisis berlandaskan pada karakteristik metode tafsir tahlili yang menuntut penelaahan ayat secara rinci, sistematis, dan komprehensif sehingga makna ayat dapat dipahami secara mendalam, utuh, serta relevan dengan persoalan pendidikan dan sosial kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekontruksi Moralitas Serta Pendidikan Karakter Anak Perspektif Luqman Al- Hakim

Kutipan dari khoirul Muttoufin dalam penelitiannya dapat diambil dari istilah rekontruksi moralitas adalah membangun seperangkat prinsip atau nilai yang menjadi pedoman untuk membedakan antara yang benar dan yang salah dalam tindakan manusia. Moralitas sendiri memandu suatu individu dalam kehidupan sehari-hari. Istilah moralitas berasal dari bahasa latin *Mores* yang berarti cara hidup,

⁵ Zahrok, Nashiruddin, and Farouq, "Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al- Qur ' an (Studi Surah Luqman Ayat 12-19) Menurut Tafsir Ibnu Katsir."

tata krama, keadaban. Pada dasarnya adalah seperangkat nilai tentang berbagai perilaku yang harus diikuti.⁶

Pendidikan dari para literatur dan para ahli mengungkapkan bahwa memiliki sudut pandang yang berbeda diantaranya kamus besar bahasa Indonesia pendidikan diartikan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara mendidik. Dalam karya Ihyā' Ulumuddin, Al-Ghazali merumuskan konsep pendidikan Islam yang bersifat komprehensif dengan menekan pada keseimbangan antara aspek spritual intelektual, dan moral. Beliau memandang bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif semata, tetapi lebih jauh sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ serta membentuk pribadi yang berakhlak dan beradab.⁷

Pendidikan karakter dapat dipahami dari serangkaian dari dua kata di mana pendidikan sendiri bermakna usaha dan sadar untuk membentuk seseorang menjadi lebih baik sedangkan karakter ciri khusus yang dimiliki oleh seseorang dapat berpengaruh dalam bertindak. sementara itu al-syaikh Muhammad Naquid Al-Attas mengajukan gagasan ta'dib sebagai inti dari pendidikan Islam, yakni proses internalisasi adab yang mencerminkan perpaduan antara ilmu dan akhlak serta spritualitas. Tujuan hakiki penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah ﷻ baik dalam keadaan suka maupun terpaksa. Kesadaran akan tujuan tersebut semestinya sudah ditumbuhkan kembangkan sejak masih kanak-kanak melalui pendidikan dan pembiasaan serta motivasi dalam menjalankannya, peribadahan kepada Allah ﷻ adalah dengan mentauhidkan-Nya baik dalam *Rubūbiyyah*, *Ulūhiyyah* /*Ubudiyyah*, *Asmā' wa Ṣifāt*.⁸

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mendidik dari salah satu kewajiban seorang ayah kepada anaknya untuk mewujudkan dan memiliki nilai-nilai karakter yang baik serta dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya rekonstruksi ini maka dapat disampaikan bahwa moralitas seorang anak serta pendidikan karakternya sangat penting ditinjau serta diterapkan, dan ini salah satu kewajiban bagi seorang ayah untuk manasehati anaknya, pentingnya figur ayah untuk anaknya agar terhindar dari isu-isu yang berkembang sekarang mengenai *Fatherless Nation*. Peran ayah sangat berperan besar dalam moral dan karakter seorang anak.

Penafsiran QS. Luqman ayat 12–19, terdapat perbedaan pandangan di kalangan mufasir terkait kedudukan Luqman, apakah ia termasuk nabi atau sekadar hamba saleh yang memperoleh hikmah dari Allah ﷻ. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa mayoritas ulama salaf cenderung berpendapat

⁶ Khoiril Muthrofin, "Edukasi Moralitas Anak: Kajian Atas QS. Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah," *Indonesia Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2023): 55–68, <https://doi.org/10.37812/iej.v1i2.783>.

⁷ J Kasingku and A H F Sanger, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan* ..., 2023.

⁸ Rudi Edwaldo Jasmit, "Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat AL QURAN BAGI SISWA MDTA AT TAUFIQ," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. (1), no. 1 (2022): h. 50–59.

bahwa Luqman bukan seorang nabi. Sementara itu, pendapat yang menyatakan kenabiannya dinukil dari 'Ikrimah, namun penisbatan tersebut tetap memerlukan verifikasi dari sisi kesahihan sanad.⁹ Sementara itu Allah ﷻ tidak menyebutkan secara spesifik tentang Luqman al-Hakim kecuali penjelasan bahwa dia telah mengaruniakan hikmah kepada luqman dan Allah ﷻ menunjukkan hikmah tersebut didalam nasihat kepada putranya.¹⁰ Dengan kesadaran bahwa seorang ayah harus memiliki konsep yang harus memiliki kapasitas intelektual dan spiritual (hikmah) sebelum menjadi pendidik utama dalam keluarganya.

Tahapan Syukur Sebagai Prasyarat Eksistensial Spritual Leader dan *Murabbi* Sebelum Internalisasi Akidah

Penegasan bahwa syukur merupakan tahapan prasyarat yang bersifat mendasar bagi seorang ayah sebagai *murabbi* sebelum melakukan internalisasi akidah kepada anak. Berdasarkan QS. Luqman ayat: 12, perintah Allah ﷻ kepada Luqman untuk bersyukur menunjukkan bahwa pembinaan tauhid tidak dimulai dari nasihat verbal, tetapi dari kualitas pendidik itu sendiri. Dalam analisis penulis hal ini mengidentifikasikan bahwa keberhasilan pendidikan akidah sangat ditentukan oleh keteladanan ayah dalam merealisasikan tauhid melalui sikap syukur yang nyata kepada Allah ﷻ, ketika seorang ayah telah menanamkan kesadaran tauhid dalam dirinya melalui syukur, maka ayah tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menghadirkan nilai tersebut dalam paraktek kehidupan, sehingga anak lebih mudah menerima dan meneladani. Dengan demikian, syukur bukan sekedar ekspresi ibadah individual, melainkan fondasi eksistensial yang membentuk otoritas moral ayah dalam membimbing dan menanamkan akidah secara efektif kepada anak.

Pendidikan tauhid memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter berakhlak mulia pada anak. Pendidikan tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai fondasi nilai dan etika yang menuntun perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tauhid juga memperkuat kesadaran spiritual siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan krisis moral. Dengan menjadikan tauhid sebagai kerangka dasar pendidikan karakter, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spritual.

Pendidikan tauhid dalam perspektif islam tidak hanya sekedar pengajaran teoretik, tetapi merupakan fondasi moral dan spritual yang harus ditanamkan sejak dini dalam jiwa anak. Quran surat Luqman ayat 12-13 menggambarkan bagaimana Luqman Al- Hakim menempatkan tauhid sebagai pijakan utama dalam mendidik anaknya. Dalam konteks ini, Ayah berperan bukan hanya sebagai figur

⁹ Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim, Jilid III* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971).

¹⁰ Abdurrahman Nasir As-Sa'di, *Tafsir Al-Quran Jilid VI* (Penerbit Darul haq, n.d.).

biologis tetapi sebagai spritual leader dan *murabbi* sosok yang secara sengaja membimbing dan membina perkembangan moral dan keimanan anak. Dalam Al-Quran ayat 12 Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
حَمِيدٌ

Sesungguhnya kami telah memberi Luqman hikmah, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang ingkar maka sesungguhnya Allah mahakaya lagi maha terpuji.

QS. Luqman (31):12

Perspektif QS. Luqman ayat 12 Allah ﷻ menyatakan bahwa hikmah dianugerahkan kepada Luqman. Tafsir As-Sadi menjelaskan bahwa hikmah tersebut mencakup pengetahuan yang benar mencakup pemahaman terhadap kebenaran sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya, yaitu meliputi ilmu tentang hukum-hukum sekaligus pemahaman terhadap makna mendalam yang terkandung didalamnya. Seseorang dapat saja memiliki pengetahuan luas ('alim), namun belum tentu encapai tingkat kebijaksanaan (hakim), karena hikmah tidak hanya menuntut adanya ilmu, tetapi juga pengalamannya dalam kehidupan nyata.¹¹

Berbicara tentang ayat 12 pada surat luqman yang bersinggungan dan sering dilalaikan manusia ketika mencerna tersebut sebagaimana Allah ﷻ menyinggung akan rasa bersyukur untuk Luqman al-Hakim karna sebelum perannya sebagai pendidik dan mendidik anak seorang ayah harus memiliki figur yang terbaik maka mengutamakan kewajiban untuk menegakkan kebijakan akan dirinya sendiri sebelum menerapkan perannya sebagai contoh untuk anaknya. Penafsiran dari ringkasan Ibnu Kasir sendiri yang berbicara mengenai hikmah yang telah diberikan kepada Luqman berupa pemahaman, ilmu, tuturan yang baik, dan pemahaman Islam. Walaupun Luqman al-Hakim bukan seorang nabi dan tidak menerima wahyu dan Allah ﷻ menyeru kepadanya untuk bersyukurlah kepada Allah ﷻ atas segala karunia yang telah diberikan secara khusus kepadanya, yang tidak diberikan kepada manusia yang sejenis pada saat itu.¹²

Hikmah bisa juga ditafsirkan dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh. pemahaman agama yang mendalam dan kemampuan menerapkannya dalam kehidupan, khususnya aspek tauhid dan syukur kepada Allah ﷻ. Menurutnya, ketika Allah ﷻ menganugerahkan hikmah yang agung ini maka Allah ﷻ memerintahkan kepadanya untuk bersyukur atas karunia besar yang telah diberikan.¹³

¹¹ As-Sa'di.

¹² Nasib Ar-Rifai, *Tafsir Ibnu Kasir Jilid III*, 788.

¹³ As-Sa'di, *Tafsir Al-Quran Jilid VI*.

Pemahaman ini penting karena menjadi dasar pembentukan karakter anak yang sadar akan hubungan vertikalnya kepada Allah ﷻ dan orang tua terutama figur ayah harus mampu menerapkan rasa syukur ini sebelum menasihati anaknya.

At-Thabari menambahkan bahwa hikmah tersebut juga melibatkan kesadaran moral internal yang mengarahkan anak memahami bahwa seluruh tindakan manusia berada dalam pengawasan Allah ﷻ. Dengan demikian, ayah sebagai *spiritual leader* berfungsi mengarahkan orientasi hidup anak agar berakar pada tauhid, bukan sekadar norma sosial semata. menurut penafsiran At-Thabari lafazh *أَنْ أَشْكُرَ* (Bersyukurlah kepada Allah), dijadikan sebagai penjelasan terhadap *الحكمة* karna syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. At-Thabari menyebutkan bahwa perintah bersyukur mengandung makna pendidikan kesadaran moral, karena orang yang bersyukur akan terhindar dari sikap kufur dan penyimpangan perilaku. Dalam konteks ini, ayah berperan sebagai *spiritual leader* yang mengarahkan anak untuk memiliki orientasi hidup berbasis tauhid.¹⁴

Pendapat yang dikutip dari Imam Fakhrudin Al-Razi pada lafadz *وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ* Ayat tersebut menyatakan "*Barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji*". Ini berarti kekufuran manusia tidak akan merugikan Allah. Dia tetap kaya (tidak butuh syukurmu) dan tetap terpuji (sifat-Nya tetap sempurna tanpa pujianmu). Karna Allah ﷻ menisbatkan dirinya dengan *غَنِيٌّ حَمِيدٌ* maka Luqman al- Hakim diberikan "Hikmah", yang intinya adalah kesadaran untuk bersyukur. al-Razi menjelaskan bahwa syukur adalah bentuk pengakuan hamba atas nikmat. Dengan menyebut *غَنِيٌّ حَمِيدٌ*, Allah ﷻ mengingatkan bahwa meskipun Luqman (dan manusia lainnya) diperintah untuk bersyukur, perintah itu bukan karena Allah membutuhkan rasa terima kasih tersebut, melainkan sebagai jalan bagi hamba untuk menyempurnakan dirinya sendiri.¹⁵

Selanjutnya, dalam QS. Luqman ayat 13 memiliki tahapan pembelajaran dari Luqman yang merupakan wasiatnya dan merupakan nasehat terbuka kepada anaknya dimana dalam penafsiran As-Sa'di nasehat sendiri ialah suatu perintah atau larangan disertai dengan *targhib* dan *tarhib*. Luqman al-Hakim memerintahkan untuk ikhlas (Bertauhid) dan melarang dalam berbuat syirik, dan dia menyebutkannya seraya berkata *إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ*, Sisi keberadaan syirik adalah bentuk kezhaliman yang sangat besar termasuk inti dari pendidikan aqidah, karena syirik bentuk kedzaliman yang terbesar yang

¹⁴ Abi Jafar Muhammad bin Jarir Ath-Thobari, *Jami' Al-Bayan An Tawil Quran.*, Jilid 20, ed. Dar al-Salam (Pustaka Azzam, 1999).

¹⁵ Imam Fakhrudin al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb* ([Al-Qahirah] al-Matba'ah al-Misriyah al-'Amiriyah, 1862), <https://archive.org/details/mafatihalghayb06raziuoft/page/n512/mode/2up>.

merusak aqidah dan moral.¹⁶ Dialog terbuka antara seorang ayah dengan anaknya juga digambarkan oleh Allah ﷻ.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, pada saat dia memberi pelajaran kepadanya, ``Hai anakku, Janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan itu benar-benar merupakan kedzaliman yang besar.``

QS. Luqman (31): 13

Menurut Ibnu Katsir Penggunaan panggilan *yā bunayya* mencerminkan pendekatan pendidikan yang lembut, penuh kasih sayang, dan dialogis, yang sesuai dengan peran ayah sebagai *murabbi* yang membina iman anak secara bertahap dan efektif. Ath-Thabari juga menekankan bahwa metode ini mencerminkan pola *pedagogis* yang “mendidik dengan hati”, sehingga anak tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi memahami alasan moral dibaliknya.¹⁷ Selain itu penelitian yang memfokuskan pada panggilan ayah sebagai figur karakter menunjukkan bahwa kisah Luqman dalam Al-Quran secara langsung menggambarkan bagaimana karakter pendidikan ayah terhadap anak mencakup penamaan monoteisme (Ketuhanan), ketahanan iman, dan nilai moral lain seperti kesabaran dan penghormatan terhadap proses belajar yang penting dalam rekonstruksi pendidikan serta moralitas.

Penegasan akan figur ayah dalam narasi qur`ani bukan sekedar pengajar tetapi juga membentuk pribadi dan moral anak melalui telaah serta hubungan emosional. Dan ingatlah ketika Luqman al-Hakim menyampaikan wasiat, pesan dan nasehat kepada anaknya, sebagai bentuk kasih sayang kepadanya. Karena seorang ayah mesti mencintai anaknya dan ayah adalah orang yang paling sayang kepada anaknya.¹⁸ Peran ayah dalam pengasuhan sangatlah penting sebagaimana yang telah ditulis dalam Al-Quran. Kedudukan ayah dalam Islam tidak hanya sebagai seorang imam, tapi juga sebagai pendidik. Pendidik yang dimaksudkan tidak hanya secara akademis saja namun juga secara spiritual, moral dan emosional.¹⁹

Mayoritas ayah memandang sebagai pihak yang memikul tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai spritual kepada anak, khususnya yang berkaitan dengan ajaran agama dari pembentukan keputusan yang berlandaskan etika. Sosok ayah juga dilihat sebagai figur teladan, terutama dalam praktik keagamaan seperti memimpin doa, mnegajarkan membaca kitab suci, serta membimbing anak menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan pendekatan religius. Dengan demikian, ayah kerap menjadi rujukan utama bagi anak dalam memahami dan mengimplementasikan

¹⁶ As-Sa`di, *Tafsir Al-Quran Jilid VI*.

¹⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim, Jilid III*.

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid XI*, 2008.

¹⁹ Arsyia Fajarrini and Aji Nasrul, “Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak” 3, no. 1 (2023): 20–28.

nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Maka tahapan utama dari seorang ayah sebelum mendidik atau memberikan perintah pada anaknya, harus mengetahui terlebih dahulu bahwa perintah Allah ﷻ harus diutamakan yaitu dengan bentuk bersyukur kepada Allah ﷻ, jika ayah itu menginginkan anaknya berbakti kepadanya maka seorang ayah yang mendidik harus mengetahui cara berbakti dan mengikuti perintah sang pencipta-Nya terlebih dahulu.

Dialektika Nilai Karakter: Pendidikan Akhlak Orang Tua sebagai Karakter Anak

Kehadiran sosok ayah secara fisik maupun psikologi memiliki dampak pada perkembangan anak diantaranya peran ayah dalam pegasuhan sangatlah penting sebagaimana ditulis dalam Al-Quran bahwa kedudukan ayah dalam agama Islam tidak hanya sebagai seorang imam, tapi juga pendidik. Apabila ayah tidak terlibat dalam pengasuhan maka karakter seorang anak akan menjadi yang rendah diri, malu, sulit beradaptasi, memiliki emosi yang kurang stabil, perkembangan bahasa dan sosial emosionalnya sedikit terhambat. Hal ini terjadi karena keterlibatan ayah dalam mengasuh berpengaruh pada cara pandang anak dengan dunia luar sehingga membuat anak lebih berani dan kokoh.²¹

Pendidikan akhlak terhadap orang tua merupakan salah satu inti bagaimana mendorong rekonstruksi karakter sosial anak dalam Islam. Pada ayat 14-15 surat Luqman memaparkan hal ini pada perkara yang sangat penting setelah membahas pendidikan tentang tauhid, yang menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua bukan sebatas hubungan biasa, tetapi juga mencerminkan nilai moral dan sosial yang kuat dalam kehidupan. Al-Quran secara langsung mengarahkan pendidikan anak pada pembentukan sikap yang berakar pada penghormatan dan bakti kepada orang tua. Dalam hal ini figur ayah terutama yang dipelajari dari Luqman al-Hakim yang berperan sebagai *murrabi* yang membimbing anak agar memiliki kepekaan sosial dan etika relasional yang kuat. Sesuai yang terdapat dalam Quran ayat 14 mengenai figur sebagai *murabbi* tersebut.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tau. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Q.S. Luqman (31): 14

²⁰ Muhammad Faqih and Abdul Yusuf, "Peran Ayah Dan Ibu Sebagai Pemimpin Spritual Di Rumah" 1, no. 2 (2023): 4–8.

²¹ Fajarrini and Nasrul, "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak."

Kitab tafsir Al-Qurthubi dalam *Jami Li`Ahkam Qur`an* yang menafsirkan perintah *وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ* sebagai perintah kewajiban moral yang mendasar. Menurut At-Thabari, perintah dalam berbuat baik kepada orang tua mencakup sikap lemah lembut, penghormatan, serta ketaatan selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah ﷻ. Dalam penafsirannya At-Thabari menekankan serta menjelaskan bahwa *أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ* merupakan kewajiban yang kedudukannya sangat tinggi setelah tauhid. Al-Qurthubi menyebutkan bahwa berbakti kepada orang tua tidak hanya berbentuk tekanan lahiriyah tetapi juga sikap sopan, tutur kata yang baik dan menghindari suatu hal yang menyakiti perkataan atau suatu tindakan kepada orang tua. Dari penafsiran ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak kepada orang tua merupakan sarana dalam pembentukan karakter dan sarana pembentukan kepribadian sosial anak yang beradab dan beretika.²²

Firman Allah ﷻ yang membahas kebaktian kepada orang tua sebagai wasiat yang diberikan sebagai nasehat dari Luqman kepada anaknya, salah satu figur dimana orangtua akan dimintai pertanggung jawabannya, apakah dia bisa memeliharanya dengan benar atau tidak. maka dalam penafsiran dari As-Sa`di menerangkan bahwa pesan *يَا بُرَّادِيَّةُ* (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya. kami katakan *يَا أَشْكُرْ لِي* (bersyukurlah kepada-Ku) dengan melakukan ibadah kepadaku, menunaikan hak-hakku dan tidak menggunakan nikmat-nikmatKu untuk mendurhakaiku. *وَالْوَالِدَيْنِ* (dan kepada kedua ibu bapakmu. Dengan berbuat baik kepada mereka dengan perkataan lembut, ucapan yang santun, perbuatan baik, bersikap rendah hati kepada mereka, memuliakan dan menghormati mereka, memberi mereka belanja (nafkah) dan menjauhi perbuatan buruk terhadap mereka dari segala sisi dengan perkataan atau perbuatan, hingga ayat *إِلَى الْمَصِيرِ* yang diwasiatkan sebagai kabar (hanya kepada-kulah kembalimu). yang dimaksudkan akan hak-hak yang telah dijelaskan itu sudah terlaksana selama hidup karna segalanya akan diberikan balasan yang setimpal.²³ Dalam pergaulan seorang anak kepada orang tua Luqman al-Hakim juga menjelaskan cara bersosialisasi dengan baik sebagaimana dalam QS. Luqman ayat 15.

وَأَنِ جَهْدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui, maka janganlah kamu menaati keduanya, namun bergaullah dengan keduanya didunia secara baik. Ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian kepada akulah tempat kamu kembali, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

²² Al-Qurtubi, *Tafsir Qurtubi: Al-Jami`li Ahkam Al-Quran*, 1993.

²³ As-Sa`di, *Tafsir Al-Quran Jilid VI*.

Q.S. Luqman {31}: 15

Menurut dari penafsiran Luqman ayat 15, At-Thabari yang memberikan penegasan penting mengenai batas ketaatan kepada orang tua. ia menjelaskan apabila orang tua memerintakan kepada kesyirikan, maka anak tidak diperbolehkan menaati perintah tersebut namun tetap diwajibkan padanya untuk berkelakuan yang baik kepada mereka.²⁴ Dalam penjelasan ini maka bisa diambil makna adanya kewajiban bagi ayah untuk menjelaskan pembelajaran bahwa pendidikan akhlak kepada orang tua bisa melatih seorang anak untuk memiliki keseimbangan moral antara keteguhan iman dan etika moral sosial yang dapat diajarkan untuk bersifat tegas dalam aqidah tetapi tetap sopan santun dalam relasi sosial atau kontribusi moralitas.

Qurtubi juga menambahkan dalam tafsirannya bahwa ayat ini bisa menjadikan dasar pendidikan karakter yang modern, yang mana jika keyakinan seorang itu berbeda dengan keyakinan orang tuanya maka sikap anak tersebut tetap harus berbakti dan bersikap sopan kepada orang tuanya, yang mana dalam masyarakat ini sangat relevan dan mejadikan bekal penting secara sosial tanpa kehilangan identitas keimanannya.²⁵

Dengan demikian maka dapat ditegaskan bahwa pendidikan akhlak kepada orang tua merupakan fondasi yang sangat penting, sebagaimana figur seorang ayah dapat menjelaskan serta menerapkan kepada anaknya dengan dialog terbuka agar nilai dari terwujudnya rekontruksi moralitas serta pendidikan moral tersebut. Sebagaimana mana seorang ayah itu berdialog kepada anaknya agar berbakti dan mengikutinya beliau mengingatkan terlebih dahulu semua jerih payah orang tuanya terutama ibunya, ketika mengandung dan menyapih. Agar pendidikan tersebut tidak hanya membentuk hubungan harmonis dalam keluarga tetapi dapat melahirkan individu yang memiliki etika sosial serta empati, tanggung jawab dalam kehidupannya.

Pendidikan Kesadaran Moral, Disiplin Ibadah, dan Tanggung Jawab Sosial anak.

Tahapan penting dari pembelajaran melalui nilai kesadaran bagi seorang anak pada surat Luqman ayat 16-17 disana Luqman menekankan Allah ﷻ dalam firmanNya:

يٰۤاِبْنٰۤى اِنَّكَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِى صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يٰۤاْتِ بِهَا
اَللّٰهُ اِنَّ اِلٰهًا لَّطِیْفٌ خَبِیْرٌ

²⁴ Abi Jafar Muhammad bin Jarir Ath-Thobari, *Jami` Al-Bayan An Tawil Quran.*, Jilid 20.

²⁵ Mahmud Hamid utsman M.Ibrahim al-Hifnawi, *Terjemahan Tafsir Al-Qurtubi Jilid XIV* (Pustaka azzam, 2007).

(Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau didalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan (membalasinya). sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

QS. Luqman (31): 16

Dalam penafsiran dapat dijelaskan bahwa ayat ini sebagai penegasan meneguhkan keyakinan anak tentang keadilan dan kesempurnaan ilmu Allah ﷻ, sehingga tidak ada amalan sesuatu apapun amalan baik atau pun buruk tidak akan luput dari balasannya pendidikan moral dalam tahap ini diarahkan untuk membangun kontrol diri internal, bukan ketaatan karena pengawasan eksternal. Dari penafsiran dalam Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) wasiat yang berupa suatu nasehat kembali dari Luqman agar beramal dengan baik. karena apapun yang dilakukan oleh manusia akan menerima ganjarannya mau sekecil apapun baik yang tampak ataupun tidak tampak, mau yang terlihat atau tersembunyi, baik dilangit maupun di bumi semua itu pastikan diketahui oleh Allah dan semua itu akan diberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan manusia tersebut. pengetahuan Allah meliputi seluruh alam.²⁶

Pembahasan pada ayat 16, penggunaan lafadz *لَطِيفٌ خَبِيرٌ* merupakan puncak argumentasi untuk membangun mekanisme pengawasan mandiri (*muraqabah*) pada anak. Al-Razi menjelaskan bahwa sifat *Latif* berkaitan dengan kemampuan Allah menjangkau objek yang sangat halus seperti biji sawi, sedangkan *Khabir* berkaitan dengan penyingkapan rahasia di lokasi yang paling tersembunyi, baik di dalam batu yang solid, di langit, maupun di bumi.²⁷

Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menegaskan bahwa ayat 16 mengandung nilai pendidikan akhlak yang sangat mendalam, yaitu pembentukan rasa tanggung jawab personal dan kejujuran normal. Anak itu dididik untuk menyadari adanya pembentukan bahwa integritas tidak bertanggung pada atau tidaknya pengawasan manusia, melainkan pada kesadaran akan pengawasan Allah ﷻ. Konsep ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter modern yang menekankan pembentukan *Moral Awareness* dan *Self-Regulation*.²⁸

QS. Luqman ayat 16 dapat dirumuskan sebagai penegasan bahwa pendidikan moral dimulai dari penanaman kesadaran akan pengawasan Allah yang bersifat menyeluruh dan tidak terbatas. Ayat ini menggambarkan bahwa sekecil apa pun perbuatan manusia, bahkan yang tersembunyi sekalipun, tetap berada dalam pengetahuan dan perhitungan Allah. Dalam perspektif Luqman Al-Hakim, hal ini menjadi fondasi utama pembentukan karakter anak, yaitu menghadirkan rasa tanggung jawab batin (*muraqabah*) yang mendorong kehati-hatian dalam setiap tindakan. Ayat ini menjadi landasan transisi menuju pendidikan yang lebih aplikatif, yaitu pembentukan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Kemenag RI, *Tafsir Al-Quran, Jilid VII* (Widya Cahaya, 2011).

²⁷ Imam Fakhrudin al-Razi, *Ma'fatih Al-Ghayb*.

²⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid XI*.

Kesadaran moral internal tersebut kemudian berkembang menjadi disiplin ibadah, etika dalam pergaulan, serta tanggung jawab sosial. Dalam bersosialisasi didalam masyarakat maka luqman juga sudah menasihati anaknya yang dimana Allah ﷻ telah berfirman quran surat luqman ayat 17.

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Q.S. Luqman (31): 17

Nasehat Luqman juga menekankan pentingnya melakukan amal kebajikan yang tercermin dalam perintah berbuat baik (*Amr Ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*Nahi Munkar*) juga berupa nasehat yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar atau tabah. Perintah untuk melakukan kebaikan mengandung pesan bahwa kita harus mengamalkannya sendiri sebelum orang lain melakukannya, karena tidaklah pantas menyeru tanpa memberi contoh dengan tindakan. Demikian pula, melarang kemungkaran menuntut agar yang melarang harus lebih dahulu menghindari perbuatan tersebut. Itulah mengapa Luqman tidak hanya sekedar memberikan perintah kepada anaknya untuk melakukan kebiakan dan menjauhi kemungkaran, tetapi juga menyuruh dan mencegah. Selai itu, dengan membiasakan anak untuk mengikuti pedoman ini akan mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial kepada dirinya.²⁹

Penjelasan pada ayat 16-17 yang berlandasan untuk membuat kewajiban ayat didorong dalam memperluas pendidikan moral kedalam praktik nyata melalui perintah mendirikan sholat, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan bersabar atas berbagai ujian. Menurut Wahbah Zuhaili Luqman al-Hakim memerintahkan anaknya untuk mengerjakan amal-amal shaleh yang menjadi tuntutan tauhid, yaitu sholat dengan maksud menegakkan shalat dan menunaikan dengan tulus dan ikhlas secara sempurna. Di samping itu, shalat juga efektif dalam membantu untuk menjauhi perbuatan keji dan mungkar, serta untuk membersihkan dan memurnikan jiwa. Perintah *amar ma'ruf nahi munkar* menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak berhenti pada kesalehan individu, tetapi harus diwujudkan dalam kepedulian sosial.³⁰

Dengan demikian ayat ini mengajarkan keseimbangan antara idealisme moral dan keteguhan emosional. didalamnya disertakan anjuran bersabar yang merupakan bekal mental anak agar mampu menghadapi tantangan dan resitensi sosial. Berbagai studi menunjukkan bahwa anak yang dibiasakan memiliki kesadaran moral internal, disiplin ibadah, dan kepedulian sosial cenderung memiliki kontrol

²⁹ Shofiy Maftah Rozani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Dan Kontribusinya Untuk Penguat Pendidikan Karakter Anak Prespektif Tafsiral-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka," 2024.

³⁰ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid XI*.

diri, empati, serta ketahanan psikologis yang lebih baik. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku prososial dan tanggung jawab jangka panjang.

Pendidikan Akhlak Sosial Anak Melalui Etika Interaksi dan Kerendahan Hati

Luqman al-Hakim menjelaskan nasehat selanjutnya yang berisi nilai-nilai dasar yang penting dalam membentuk karakter sosial anak. Pada QS. Luqman ayat 18-19 berisi nilai-nilai dasar yang penting dalam membentuk karakter sosial anak. Setelah menanamkan dasar tauhid, kesadaran moral, dan ketertiban spritual melalui ayat-ayat sebelumnya karna Luqman sebagai seorang ayah melanjutkan aspek pendidikan kedalam hubungan sosial, dimana menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan hal-hal didalam Iman, tetapi juga harus terlihat jelas dalam cara anak berfikir, bertindak, dan berkomunikasi ditengah masyarakat.

Ayah berfungsi sebagai teladan utama dalam membentuk sikap anak terhadap orang lain, ketika ayah memperlihatkan perilaku menghargai sesama, tidak merendahkan orang lain, dan bersikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari, anak akan belajar meniru pola interaksi tersebut. Proses peneladanan ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral anak, terutama dalam membangun sikap empati dan rasa hormat.³¹ Nasihat ini disampaikan Luqman kepada anaknya, yang menunjukkan bahwa pendidikan moral dimulai dari lingkungan keluarga, khususnya melalui peran ayah sebagai pembimbing nilai dan karakter, ayat ini mencerminkan pentingnya penanaman nilai kerendahan hati sejak dini.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

QS. Luqman (31): 18

Penafsiran As-Sa'di dalam kitab tafsiran Al-Quran menerangkan وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ, maksud dari penggalan ayat ialah jangan kamu memaling, jangan memasamkan mukamu kepada manusia karena sombong terhadap mereka dan merasa paling dekat. Dan وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ jangan berjalan dengan sombong, berbangga dengan berbagai nikmat, seraya melupakan sang maha pemberi nikmat, dan bangga diri baik dari sikapnya dan penampilannya serta ucapannya.³² Maka dari beberapa penggalan lafadz yang

³¹ Nur Hasanah and Dewi Siti Aisyah, "Pencegahan Fatherless Perspektif Qs . Luqman Ayat 13 – 19" 2, no. 2 (2026):h. 245–54.

³² As-Sa'di, *Tafsir Al-Quran Jilid VI*.

dimaksud ialah jangan merasa paling benar serta angkuh terhadap sesama. Serta pada ayat selanjutnya yaitu quran surat luqman ayat 19 berbicara mengenai intonasi suara dalam bersosialisasi terhadap sesama dengan tutur kata yang sopan tidak menyakiti perasaan orang.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

QS. Luqman (31): 19

Firman Allah ﷻ dalam penafsiran Ibnu Kasir menerangkan وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ yaitu tidak lambat tapi tidak pula cepat, namun dipertengahan diantara keduanya ada firman Allah ﷻ: وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ yakni jangan meninggikan suara tanpa guna. Karena itu أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ tidak ada suara terburuk selain suara keras yang diserupakan keledai dalam hal melengking dan kerasnya. Disamping buruknya hal ini tapi juga dimurkai disisi Allah ﷻ. Penyerupaan suara keras dengan suara keledai menetapkan keharaman dan ketercelaan.³³

Az-Zuhaili menyatakan bahwa mengendalikan suara termasuk dalam bagian dari kecerdasan sosial dan kemampuan mengelola emosi. Pendidikan karakter yang diberikan oleh Luqman Al-Hakim tidak hanya mengajarkan apa yang harus dilakukan, tetapi juga cara melakukan hal itu secara sopan dan beretika. Sebagai hasilnya, anak diajarkan menjadi seseorang yang sopan, bisa berkomunikasi dengan baik serta mampu menjaga keharmonisan.³⁴

Pendidikan karakter yang didasarkan pada contoh dari orang tua berdampak besar terhadap perkembangan sikap rendah hati, empati, dan cara berkomunikasi yang baik pada anak. Penelitian terbaru dibidang pendidikan yang menunjukkan dan memperkenalkan nilai kesopanan, kemampuan mengendalikan emosi, serta etika sosial sejak usia dini memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial yang baik dan kualitas hubungan sosial anak.³⁵ Nilai-nilai dalam Islam dalam ayat ini juga mengajarkan kandungan pendidikan Islam yaitu larangan bersikap sombong. Luqman mengajarkan pada anaknya bersikap sopan santun saat berinteraksi dengan sesama manusia. Sikap sombong akan menyebabkan manusia melupakan nikmat yang diberikan Allah ﷻ, selain itu masyarakat sekitar juga menjauh dan enggan berbuat kebaikan dengan orang yang berbuat sombong.³⁶

Dalam kutipan penafsiran Buya Hamka yang menjelaskan bahwa Luqman memberikan nasehat kepada anaknya agar bersifat sederhana dalam berjalan, yakni tidak saling dorong-mendorong dan tidak

³³ Ar-Rifai, *Tafsir Ibnu Kasir Jilid III*.

³⁴ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid XI*.

³⁵ Magdalena Kartikasari et al., "Implementasi Komunikasi Interpersonal Efektif (REACH) Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini" 5, no. 4 (n.d.): 4586–93.

³⁶ Shofiy Maftah Rozani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Dan Kontribusinya Untuk Penguat Pendidikan Karakter Anak Prespektif Tafsiral-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka."

menunduk bagaikan orang sakit. Tidak berlari tergesa-gesa dan tidak juga perlahan-lahan karna itu menghabiskan waktu. Luqman juga menasihati anaknya untuk berbicara dengan lembut agar tidak terdengar kasar seperti suara teriakan keledai.³⁷

Dengan demikian, Luqman menjelaskan bahwa mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan tata krama kepada anak harus fokus pada membentuk sikap rendah hati, sopan santun dalam berkomunikasi, serta kemampuan anak untuk mengendalikan diri sendiri nasihat sebagai seorang ayah dapat berperan sebagai contoh dalam mengajar nilai-nilai karakter yang terpadu sesuai nasehat, ajaran, sesuai pendidikan Luqman al-Hakim.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi moralitas Luqman Al-Hakim tidak bermula dari instruksi moral yang bersifat lahiriah, melainkan didasarkan pada penataan orientasi batin melalui transmisi "Hikmah". Dalam perspektif pedagogi paternal, seorang ayah harus menjadi figur yang memiliki kematangan intelektual dan spiritual sebelum menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Penanaman nilai Tauhid diposisikan sebagai fondasi eksistensial yang melindungi anak dari bentuk kezaliman terbesar. Hikmah dipahami sebagai kedalaman ilmu yang diwujudkan dalam amal nyata, yang indikator utamanya adalah kemampuan untuk bersyukur (*syukr*) kepada Allah ﷻ. Kebaruan (*novelty*) dalam kajian ini menegaskan bahwa Tauhid bukan sekadar dogma teologis, melainkan instrumen "pembebasan" anak dari perbudakan materi dan egoisme, yang menjadi akar dekadensi moral di era disrupsi (perubahan).

Melalui analisis ayat 14-15, penelitian ini mengungkap dinamika sosiokultural yang unik dalam Al-Qur'an, di mana perintah berbakti kepada orang tua (*birrul wālidain*) terutama ibu disampaikan melalui lisan seorang ayah. Ayah bertindak sebagai pemimpin spiritual (*spiritual leader*) yang menyeimbangkan antara kasih sayang domestik dan ketegasan prinsip aqidah, di mana batas ketaatan tetap diletakkan pada parameter ketuhanan tanpa menegasikan kesantunan relasional (*mu'āsyarah ma'rūfah*). Melalui Kesadaran Muraqabah dan Disiplin Ibadah ayat 16-17 memberikan landasan bagi pembentukan kontrol diri internal anak. Penanaman keyakinan bahwa setiap perbuatan sekecil biji sawi akan mendapatkan balasan dari Allah ﷻ merupakan metode pembentukan integritas yang tidak bergantung pada pengawasan manusia (eksogen), melainkan pada kesadaran akan pengawasan Tuhan.

Karakter ini diaktualisasikan melalui disiplin ibadah shalat dan tanggung jawab sosial berupa *amr ma'rūf nahī munkar*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter paternal tidak berhenti pada kesalehan individu, melainkan harus bertransformasi menjadi aktivisme sosial dan ketahanan mental (sabar) dalam menghadapi resistensi lingkungan. Bagian akhir ayat 18-19, Luqman

³⁷ Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jilid VII* (Gema Insani, 2015).

Al-Hakim merumuskan etika komunikasi dan perilaku sosial yang sangat teknis, mencakup larangan sombong (*kibr*) dan perintah untuk rendah hati (*tawāḍu'*). Pedagogi paternal Luqman Al-Hakim menawarkan model identitas Muslim yang unggul, di mana kekuatan karakter ditunjukkan melalui kesederhanaan dan pengendalian ego, bukan melalui dominasi atau kesombongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hifnawi, M. Ibrahim, and Mahmud Hamid Utsman. *Terjemahan Tafsir Al-Qurtubi Jilid XIV*. Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Qurtubi. *Tafsir Qurtubi: Al-Jami`li Ahkam Al-Quran*, 1993.
- Al-Razi, Imam Fakhruddin. *Mafatih Al-Ghayb*. [Al-Qahirah] al-Matba'ah al-Misriyah al-'Amiriyah, 1862. <https://archive.org/details/mafatihalghayb06raziuoft/page/n512/mode/2up>.
- Amrullah, Abdul Malik Karim (Buya Hamka). *Tafsir Al-Azhar Jilid VII*. Gema Insani, 2015.
- Ar-Rifai, Nasib. *Tafsir Ibnu Kasir Jilid III*, 788.
- As-Sa'di, Abdurrahman Nasir. *Tafsir Al-Quran Jilid VI*. Penerbit Darul Haq, n.d.
- Ath-Thobari, Abi Jafar Muhammad bin Jarir. *Jami` Al-Bayan An Tawil Quran., Jilid 20*. Edited by Dar al-Salam. Pustaka Azzam, 1999.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid XI*, 2008.
- Fajarrini, Arsyia, and Aji Nasrul. "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak." 3, no. 1 (2023): 20–28.
- Faqih, Muhammad, and Abdul Yusuf. "Peran Ayah Dan Ibu Sebagai Pemimpin Spritual Di Rumah." 1, no. 2 (2023): 4–8.
- Handoko, Samidi. "Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Luqman." 2023.
- Hasanah, Nur, and Dewi Siti Aisyah. "Pencegahan Fatherless Perspektif QS. Luqman Ayat 13 – 19." 2, no. 2 (2026): 245–54.
- Ibnu Kasir. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim, Jilid III*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Jasmit, Rudi Edwaldo. "Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat AL QURAN BAGI SISWA MDTA AT TAUFIQ." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 50–59.
- Kartikasari, Magdalena, Tandy Rerung, and Henilia Yulita. "Implementasi Komunikasi Interpersonal Efektif (REACH) Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." 5, no. 4 (n.d.): 4586–93.
- Kasingku, J., and A. H. F. Sanger. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2023. https://www.researchgate.net/profile/Juwinner-Kasingku/publication/378072711_PENGARUH_PENDIDIKAN_KARAKTER_TERHADAP_MORALITAS_REMAJA_DI_ERA_DIGITAL/links/65c581c71bed776ae337aef7/PENGARUH-PENDIDIKAN-KARAKTER-TERHADAP-MORALITAS-REMAJA-DI-ERA-DIGITAL.pdf.
- Kemenag RI. *Tafsir Al-Quran, Jilid VII*. Widya Cahaya, 2011.
- Khairi, Akmal. "Peran Nabi Ibrahim Dalam Keluarga Perspektif Al-Quran (Solusi Terhadap Fenomena Fatherless)." *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences (MJRS)* (2024). <https://lp2m.stai-imsya.ac.id/wp-content/uploads/2025/01/LAPORAN-PENELITIAN-AKMAL-PRINT.pdf>.
- Muthrofin, Khoirul. "Edukasi Moralitas Anak: Kajian Atas QS. Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah." *Indonesia Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2023): 55–68. <https://doi.org/10.37812/iej.v1i2.783>.
- Mulia, Pupun Suci, and Euis Kurniati. "Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Wilayah Pedesaan Indonesia." 7, no. 3 (2023): 3663–74. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628>.

Widodari Nurul Aini, Rudi Edwaldo Jasmit, Akmal Khairi: Paternal Pedagogy: Moralitas dan Pendidikan Karakter Perspektif Luqman Al-Hakim (Studi Tahlili QS. Luqman: 12-19)

Rozani, Shofiy Maftah. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Dan Kontribusinya Untuk Penguat Pendidikan Karakter Anak Prespektif Tafsiral-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka.” 2024.

Wahyuni, Sri, and Mela Mulyani. “Pendidikan Karakter Islami Berdasarkan Pendidikan Dalam Surah Luqman Ayat 13-19 Ayat-Ayat.” 4, no. 1 (2025).

Zahrok, Fatimatuh, Ahmad Nashiruddin, and Umar Farouq. “Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur’an (Studi Surah Luqman Ayat 12-19) Menurut Tafsir Ibnu Katsir.” 2, no. 2 (2023): 67–80.